

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 LATAR BELAKANG**

Dengan perkembangan perekonomian di Indonesia seperti sekarang ini, maka semakin kompleks permasalahan yang dihadapi oleh perusahaan. Persaingan akan terjadi diantara perusahaan yang satu dengan perusahaan yang lain terutama dengan perusahaan yang sejenis. Keberhasilan perusahaan sangat tergantung atas kebijaksanaan yang akan diambil oleh pimpinan perusahaan dalam mengelola perusahaannya.

Pada dasarnya suatu perusahaan didirikan untuk memperoleh keuntungan dan menjaga kontinuitas usaha guna mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan serta mengembangkan dimasa mendatang. Selain itu perusahaan juga bertujuan untuk mensejahterakan semua pihak yang berhubungan dengan perusahaan, baik itu pemegang saham, kreditur, debitur, pegawai dan sebagainya. Untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan tersebut diperlukan tambahan modal yang dapat dibentuk oleh perusahaan sendiri (modal sendiri) maupun dari modal pinjaman. Semakin besar kemampuan perusahaan dalam mengumpulkan modalnya, maka akan semakin besar kemampuan perusahaan dalam operasinya.

Suatu laporan keuangan yang merupakan hasil akhir dari proses akuntansi tidak akan pernah berarti, jika tidak dilakukan analisis. Analisis dilakukan terhadap laporan keuangan dengan tujuan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi perusahaan. Analisis perbandingan antar pos keuangan yang mempunyai

hubungan secara relevan yang dilakukan dengan menggunakan analisa rasio keuangan antara lain rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas. Selanjutnya rasio likuiditas dan rasio solvabilitas dapat mencerminkan resiko yang dihadapi perusahaan baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Sedangkan rasio profitabilitas dan rasio aktivitas dapat mencerminkan keuntungan yang mampu diraih perusahaan pada masa yang akan datang (Lidia Siska; 2)

Menurut Munawir (2000; 31) yang dimaksud dengan likuiditas adalah menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang segera dipenuhi. Masalah likuiditas adalah berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Yang meliputi kewajiban terhadap pihak ketiga, yaitu untuk membayar hutang dan kewajiban untuk memenuhi kebutuhan perusahaan. Oleh karena itu, likuiditas merupakan suatu hal yang menentukan bagi perusahaan. Sebab disamping menyangkut kepercayaan yang akan diberikan oleh pihak ketiga juga menyangkut bagaimana pimpinan perusahaan dapat menjaga kekayaan yang tersedia sesuai dengan kebutuhannya. Sehingga akan terhindar dari kelebihan atau kekurangan dari persediaan kekayaan.

Kelebihan kekayaan akan dapat mengurangi keuntungan yang akan diperoleh perusahaan, karena ada bagian kekayaan yang tertanam tidak dimanfaatkan. Sebaliknya, jika perusahaan mengalami pengurangan kekayaan akan mengakibatkan perusahaan mendapat kesulitan didalam memenuhi kewajiban finansialnya terhadap pihak ketiga (kreditur) dan juga kewajiban intern

yang dapat mengganggu kelancaran operasi perusahaan. Sedangkan hubungan antara likuiditas dan profitabilitas adalah berbanding terbalik, dimana untuk meningkatkan likuiditas mempunyai kecenderungan untuk menurunkan profitabilitas. Demikian pula sebaliknya, bila perusahaan terlalu memperhatikan profitabilitasnya, maka likuiditasnya cenderung turun.

Pada penelitian Thamrin (2003) hasil penelitian terhadap 10 perusahaan *Go Publik* di Bursa Efek Jakarta terbatas untuk mengetahui besarnya pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas. Penulis dapat mengimplikasikan bahwa sebaiknya 10 perusahaan *Go Publik* telah *Listing* di Bursa Efek Jakarta lebih banyak perhatiannya terhadap likuiditas dan profitabilitas harus lebih efektif dan efisien terutama dalam hal mengelola aktiva lancar dan mengoptimalkan kinerja keuangan, agar *finansial* perusahaan lebih baik.

Siska (2005) hasil penelitiannya dari perhitungan *Current Ratio* menunjukkan bahwa nilai *Current Ratio* tertinggi PT. Aneka Tambang yaitu sebesar 3,581. Sedangkan nilai *Current Ratio* terendah adalah PT. Astra International sebesar 1,094.

Juariah (2006) menyatakan bahwa kontribusi modal sendiri dari PT. Kalbe Farma Tbk mulai tahun 2000-2004 lebih kecil dibandingkan dengan sumber dana eksternal. Kontribusi *profit* yang diperoleh dari hutang lebih tinggi jika dibandingkan dengan kontribusi *profit* yang diperoleh dari modal sendiri. Rasio hutang PT. Kalbe Farma Tbk mengalami perbaikan dari tahun 2000-2004, sedangkan ROI dan ROE PT. Kalbe Farma Tbk masih mengalami fluktuatif.

Hilmi (2010) hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap semua item dari profitabilitas, kecuali item *Return On Investment* lebih cenderung menggunakan aktiva, sehingga hutang yang termasuk passiva tidak berpengaruh terhadap *Return On Investment*. Sedangkan secara parsial, hutang jangka pendek hanya berpengaruh terhadap *Gross Profit Margin*. Sedangkan item-item profitabilitas yang lain hanya dipengaruhi oleh total hutang simultan.

Menurut Simamora (2000), laba suatu perusahaan dari tahun ke tahun dapat meningkat atau mengalami penurunan. Peningkatan laba yang stabil dari suatu perusahaan menunjukkan bahwa pertumbuhan laba perusahaan baik. Demikian juga sebaliknya, penurunan laba dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa pertumbuhan laba perusahaan kurang baik (Suaryana, 2006:11)

Rasio profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari penggunaan modalnya, selama periode tertentu (Martono, 2004: 59).

Apabila perusahaan bermaksud untuk meningkatkan keuntungan yang diperolehnya, maka peningkatan keuntungan tersebut akan diikuti pula oleh resiko yang semakin besar. Demikian pula kalau perusahaan ingin melakukan yang sebaliknya, menurunkan resiko, maka penurunan tingkat resiko ini akan diikuti oleh menurunnya tingkat profitabilitas (Syamsuddin, 2007: 208)

Di Indonesia layanan jasa telekomunikasi telah dilakukan oleh perusahaan milik negara mulai tahun 1961. Seperti halnya negara berkembang lainnya, pengembangan dan modernisasi atas infrastruktur telekomunikasi menjadi faktor

penting dalam pembangunan ekonomi secara umum di Indonesia. Disamping itu jumlah penduduk yang besar dan pertumbuhan ekonomi yang signifikan telah menimbulkan permintaan yang tinggi akan layanan telekomunikasi. Kenyataan ini mendorong Pemerintah melalui Departemen Komunikasi dan Informatika untuk berperan aktif dalam menciptakan pertumbuhan bisnis telekomunikasi yang berkesinambungan dengan menerapkan seperangkat kebijakan, kewenangan dan fungsi pengawasan sebagaimana tertuang dalam perundang-undangan dan peraturan di bidang telekomunikasi.

Secara historis, implikasi peran Pemerintah ini terlihat dimana bila semula layanan jasa telekomunikasi di Indonesia hanya dipegang oleh perusahaan tertentu dengan diberikan hak eksklusif, kemudian hak eksklusifitas tersebut mengalami degradasi secara gradual yang lebih diorientasikan pada sistem kompetisi, seiring dengan reformasi kebijakan sebagaimana dimaksud dalam Undang-undang No.36 tahun 1999 tentang telekomunikasi, beserta peraturan teknis dibawahnya.

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat penetrasi layanan telekomunikasi atau rasio teledensitas yang masih terbilang rendah dibandingkan dengan negara-negara lainnya. Jumlah pengguna seluler di Indonesia hingga bulan Juni 2010 diperkirakan mencapai 180 juta pelanggan, atau mencapai sekitar 80 persen populasi penduduk. Dari 180 juta pelanggan seluler itu, sebanyak 95 persen adalah pelanggan prabayar. Menurut catatan ATSI (Asosiasi Telekomunikasi Seluler Indonesia), pelanggan Telkomsel hingga bulan Juni 2010 mencapai 88 juta nomor, XL sekitar 35 juta, Indosat sekitar 39,1 juta, selebihnya merupakan pelanggan Axis dan Three. Direktur Utama PT Telkomsel, Sarwoto

mengatakan, dari sisi pendapatan seluruh operator seluler sudah menembus angka Rp100 triliun ([wikipedia.org/wiki/Telekomunikasi\\_seluler\\_di\\_Indonesia](http://wikipedia.org/wiki/Telekomunikasi_seluler_di_Indonesia), 28 Juli 2012).

Di Indonesia terdapat 5 perusahaan telekomunikasi yang sudah *go public* dan *listing* di BEI sampai periode 2011, yaitu PT. Indosat Tbk, PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk, PT XL Axiata Tbk, PT. Smartfren Telecom Tbk dan PT. Bakrie Telecom Tbk. Yang tentunya perusahaan-perusahaan tersebut mempunyai beraneka macam sumber pendanaan dalam mendanai aktivitasnya sehari-hari.

Perkembangan pendapatan operasional dari operator telepon seluler menunjukkan bahwa semakin besar pendapatan dari operator, maka pertumbuhan pendapatannya cenderung akan semakin kecil meskipun secara nominal nilainya besar. PT. Telekomunikasi Tbk yang pada tahun 2009 membukukan pendapatan Rp.64,5 Triliun, pertumbuhan pendapatannya pada 2009 justru hanya 6,4%. Sementara Bakrie Telecom yang memiliki penerimaan operasional pada 2009 baru mencapai Rp.2.7 triliun menunjukkan pertumbuhan penerimaan yang cukup besar yaitu 24,6%. Demikian pula dengan XL-Axiata yang membukukan penerimaan operasional sebesar Rp.13,7 triliun pada tahun 2009, mampu tumbuh 13,6% dan penerimaan pada kuartal I 2010 sudah mencapai 30% dari penerimaan tahun sebelumnya.

Tabel 1.1 Penerimaan Operasional Operator Telepon (Rp.Milyar)

No	Operator	2006	2007	2008	2009	2010
1	PT. Telekomunikasi Tbk	51.924	59.440	60.689	64.597	16.587
2	PT. Indosat Tbk	12.239	16.488	18.659	18.393	4.735
3	PT. XL Axiata Tbk	4.682	6.460	9.765	13.706	4.106
4	PT. Smartfren Telecom Tbk	589	883	732	369	65
5	PT. Bakrie Telecom Tbk	608	1.290	2.202	2.743	708

Kecenderungan penurunan pertumbuhan penerimaan operasional terjadi pada hampir semua operator meskipun masih pada angka yang positif seperti ditunjukkan pada table 1.1. Sampai tahun 2008, pertumbuhan penerimaan untuk XL-Axiata masih menunjukkan trend peningkatan, namun menurun memasuki tahun 2009. Hal ini disebabkan oleh jumlah pelanggan yang sudah sangat tinggi secara total sehingga pertumbuhan pelanggan juga tidak lagi tinggi dan berdampak pada pertumbuhan penerimaan. Untuk Smartfren Telecom bahkan sudah menunjukkan pertumbuhan yang negative sejak 2008. Pada tahun 2010 diperkirakan pertumbuhan penerimaan masih akan positif meskipun besaran pertumbuhannya semakin rendah.

Hubungan antara likuiditas dan profitabilitas adalah berbanding terbalik, dimana untuk meningkatkan likuiditas mempunyai kecenderungan untuk menurunkan profitabilitas. Demikian pula sebaliknya, bila perusahaan terlalu memperhatikan profitabilitasnya, maka likuiditasnya cenderung turun.

Likuiditas dan profitabilitas memegang peranan penting didalam perusahaan apakah itu dapat menguntungkan, tumbuh dan berkembang. Berdasarkan latar belakang permasalahan maka penelitian ini berjudul, **“PENGARUH LIKUIDITAS TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN TELEKOMUNIKASI YANG GO PUBLIC di BEI PERIODE 2006-2011”**

## **1.2 RUMUSAN MASALAH**

Dari penjabaran latar belakang di atas, penulis menarik beberapa rumusan masalah, yaitu :

1. Apakah ada pengaruh baik secara simultan maupun parsial antara *Current Ratio*, *Acid Test Ratio* dan *Cash Ratio* terhadap *Gross Profit Margin* perusahaan telekomunikasi yang *go public* di BEI periode 2006-2011 ?
2. Apakah ada pengaruh baik secara simultan maupun parsial antara *Current Ratio*, *Acid Test Ratio* dan *Cash Ratio* terhadap *Net Profit Margin* perusahaan telekomunikasi yang *go public* di BEI periode 2006-2011?
3. Apakah ada pengaruh baik secara simultan maupun parsial antara *Current Ratio*, *Acid Test Ratio* dan *Cash Ratio* terhadap *Retrun On Investment* perusahaan telekomunikasi yang *go public* di BEI periode 2006-2011?



### 1.3 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh baik secara simultan maupun parsial antara *Current Ratio*, *Acid Test Ratio* dan *Cash Ratio* terhadap *Gross Profit Margin* perusahaan telekomunikasi yang *go public* di BEI periode 2006-2011.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh baik secara simultan maupun parsial antara *Current Ratio*, *Acid Test Ratio* dan *Cash Ratio* terhadap *Net Profit Margin* perusahaan telekomunikasi yang *go public* di BEI periode 2006-2011.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh baik secara simultan maupun parsial antara *Current Ratio*, *Acid Test Ratio* dan *Cash Ratio* terhadap *Retrun On Investment* perusahaan telekomunikasi yang *go public* di BEI periode 2006-2011.

### 1.4 BATASAN MASALAH

Batasan penelitian yang penulis tetapkan yaitu terbatas pada rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan analisis regresi. Hal ini diperlukan untuk menghindari kesimpangsiuran dalam membahas dan menganalisis permasalahan.

Melalui rasio likuiditas dapat ditentukan tingkat likuiditas perseroan. Rasio profitabilitas untuk mengetahui tingkat kemampulabaan (profitabilitas) perseroan. Dan analisis regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas.

## 1.5 MANFAAT PENELITIAN

### 1. Bagi Universitas

Sebagai salah satu bahan referensi dalam rangka bahan pengembangan teori manajemen keuangan, terutama yang berkaitan dengan analisis laporan keuangan suatu perusahaan.

### 2. Bagi Mahasiswa

Memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengetahui masalah yang sebenarnya terjadi di dalam perusahaan Telekomunikasi dan dapat melihat seberapa jauh teori-teori manajemen keuangan yang telah diperoleh mahasiswa sehingga dapat diterapkan dalam hubungannya dengan masalah perusahaan yang bersangkutan.

### 3. Bagi Instansi Terkait

Sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan ekonomi melalui analisis keuangan untuk menilai kinerja perusahaan demi tercapainya tujuan yang diterapkan.